

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Desa merupakan unit pemerintahan paling dasar yang berinteraksi langsung dengan masyarakat, memenuhi kebutuhan kesejahteraan mereka. Desa merupakan suatu wilayah yang memiliki pemerintahan mandiri di bawah koordinasi pemerintah yang lebih tinggi. Masyarakat desa memiliki hak untuk mengatur urusan mereka sendiri melalui pemilihan kepala desa sebagai pemimpin mereka. Desa memiliki peran krusial dalam pembangunan, terutama dalam aspek ekonomi dan pemanfaatan sumber daya lokal. Data yang diperoleh dari kementerian desa pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi republik indonesia menginfokan terkait adanya kemajuan dalam upaya mengurangi jumlah desa tertinggal dan sangat tertinggal di Indonesia selama periode 2015-2023. Pada tahun 2015, sebanyak 13.453 desa dikategorikan sebagai desa sangat tertinggal. Angka ini berhasil ditekan menjadi 4.850 desa pada tahun 2023. Selain itu, data juga menunjukkan penurunan jumlah desa tertinggal secara keseluruhan dari 7.154 desa pada tahun 2015. Upaya pemerintah dalam memajukan ekonomi desa melalui berbagai program belum optimal. Untuk itu, pendekatan baru seperti pengembangan BUMDes diharapkan dapat mendorong masyarakat desa menjadi lebih wirausaha dan meningkatkan kesejahteraan.¹

Tujuan utama mendirikan BUMDes adalah untuk meningkatkan kesejahteraan warga desa. Caranya adalah dengan memanfaatkan BUMDes untuk memaksimalkan potensi desa, sehingga kegiatan ekonomi masyarakat bisa lebih produktif dan pendapatan mereka pun bertambah. Cakupan usaha BUMDes sangat luas dan tidak terbatas pada sektor-sektor yang ditentukan oleh pemerintah desa. BUMDes memiliki

¹Kementrian desa, “7 Tahun Dana Desa, 32.479 Desa Lepas Status Desa Tertinggal,” <https://www.kemendesa.go.id/Berita/View/Detail/4345/7-Tahun-Dana-Desa-32479-Desa-Lepas-Statusdesa->.

fleksibilitas untuk beroperasi di berbagai bidang usaha, mulai dari sektor sosial hingga sektor keuangan. BUMDes memang memiliki kebebasan untuk bergerak di berbagai sektor usaha.² Namun, tujuan utama pendiriannya adalah untuk menggali dan mengembangkan potensi yang sudah ada di desa. Penting untuk diingat bahwa BUMDes seharusnya menjadi katalisator pertumbuhan desa, bukan penghalang. Berdasarkan PP tentang BUMDes tahun 2007, BUMDes memiliki beberapa peran strategis dalam pembangunan desa. Peran-peran tersebut dapat menjadi fokus penelitian untuk mengukur sejauh mana BUMDes telah mencapai tujuannya. Beberapa peran BUMDes adalah sebagai berikut :1. Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD), 2. Pemberdayaan Masyarakat, 3. Pengelolaan Aset Desa, 4. Pengembangan Usaha Ekonomi Desa, 5. Kerjasama Antar Desa.³

Terkait BUMDes di Indonesia terdapat pembagian BUMDes yaitu BUMDes dan BUMDes Bersama. Perbedaan antara BUMDes dan BUMDes Bersama. BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dan BUMDes Bersama memiliki perbedaan signifikan dalam struktur dan fungsi operasionalnya. BUMDes adalah badan usaha yang dibentuk oleh satu desa untuk mengelola potensi sumber daya lokal dan memberikan layanan kepada masyarakat desa, sedangkan BUMDes Bersama merupakan penggabungan beberapa BUMDes dari beberapa desa yang berdekatan untuk meningkatkan efisiensi dan memperluas jangkauan pelayanan serta pengelolaan usaha. Dengan kolaborasi ini, BUMDes Bersama dapat memanfaatkan sumber daya secara lebih optimal, berbagi risiko, dan meningkatkan daya saing dengan memanfaatkan skala ekonomi yang lebih besar. Fakta bahwa 70% desa di Indonesia memiliki BUMDes adalah kabar baik. Namun, angka ini tidak mencerminkan kinerja

²Nurul Aeni, "Gambaran Kinerja Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Di Kabupaten Pati," no. 2 (2020): 131–146. <https://doi.org/10.36762/jurnal>

³Hailudin Hailudin, "Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Labuhan Haji Lombok Timur," *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 1 (2021): 1–9.

sebenarnya dari BUMDes tersebut. Dari sekitar 60.000 BUMDes yang ada, masih banyak yang belum dikelola dengan efektif. Artinya, potensi besar BUMDes untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat belum tercapai secara optimal. Dari situ, kita bisa lihat bahwa banyak BUMDes didirikan hanya untuk memenuhi syarat administratif, tanpa rencana pengelolaan yang matang. Tujuannya seringkali hanya untuk mengikuti aturan, bukan untuk benar-benar mengembangkan usaha desa.⁴

Agar desa bisa memanfaatkan potensinya secara optimal, BUMDes harus dikelola dengan baik. Ini menjadi tugas penting pemerintah dan semua pihak yang terlibat dalam pembangunan desa. Mengingat pemerintah tidak boleh berbisnis langsung dengan rakyat, BUMDes adalah jalan yang tepat untuk mengelola usaha-usaha di desa. Berdasarkan data kelurahan/desa, dusun, RT dan RW Kabupaten Kediri yang tertera di website resmi Kabupaten Kediri menyatakan bahwa hampir seluruh desa di Kabupaten Kediri, yang terdiri dari 26 kecamatan, sudah memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Hanya satu desa yang belum memiliki BUMDes dari total 343 desa, yaitu Desa Brumbung Kecamatan Kepung. Kecamatan Ngadiluwih di Kabupaten Kediri terdiri dari 16 desa, yaitu Desa Badal, Badal Pandean, Banggle, Banjarejo, Bedug, Branggahan, Dukuh, Mangunrejo, Ngadiluh, Purwokerto, Rembang, Rembang Kepuh, Seketi, Slumbungtales, dan Wonorejo. Dari 16 desa tersebut, hanya beberapa yang telah membentuk Rojo Roso di desanya untuk mendukung perekonomian masyarakat setempat, yaitu Desa Dukuh, Desa Bedug, Desa Purwokerto, Desa Rembang, dan Desa Ngadiluwih, Desa Badal Pandean, Desa Seketi.⁵

⁴J Tambunan et al., *Inovasi BUMDES Dan UMKM Di Pemerintahan Daerah* (Jakarta, Bina Praja Press, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=b7lgEAAAQBAJ>.

⁵BPMPPD Kediri, "Data Kelurahan/ Desa, Dusun, Rw Dan Rt Di Kabupaten Kediri," https://Kedirikab.Go.Id/Statistik_pemerintahan. (Diakses pada 26 Desember 2024)

Tabel 1.1

**Data Perbandingan Pengelola UMKM Binaan BUMDes di Kecamatan
Ngadiluwih**

Indikator	Desa Purwokerto	Desa Dukuh	Mangun Rejo	Desa Bedug
Alamat	Jl. Tamtama, Purwokerto, Kec. Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, Jawa Timur	Jl. Thamrin, Krajan, Dukuh, Kec. Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, Jawa Timur	Jl. Waringin, Munengan, Mangun Rejo, Kec. Ngadiluwih, Kabupaten Kediri	Jl, gaya Remaja, Rembang Kepuh, Bedug, Kec. Ngadiluwih, Kabupaten Kediri
Nama Program	Rojo Roso	Wisata Sugih Waras	Pasar Kuliner	Wisata Sumber Bedug
Tahun Berdiri	2021	2021	2023	2024
Jumlah UMKM	55	40	25	10
Pelatihan	Ada	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
Iuran Mingguan	20.000	35.000	25.000	20.000
Laba Pertahun	Rp.76.000.000	Rp. 66.000.000	Rp. 45.000.000	Rp. 25.500.000

Sumber : Hasil Observasi (data diolah)

Berdasarkan analisis terhadap Tabel 1.1 mengenai Data Perbandingan Program UMKM di Kecamatan Ngadiluwih, dapat disimpulkan bahwa setiap desa menunjukkan karakteristik dan hasil yang berbeda dalam pelaksanaan program tersebut. Khususnya, Desa Purwokerto menonjol sebagai desa yang paling unggul dan berhasil dalam penerapan program ini. Desa Purwokerto, yang didirikan sejak tahun 2021, memiliki jumlah penjual terbanyak sebanyak 55 orang, jauh lebih tinggi dibandingkan desa lain. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang

tinggi dan keberhasilan dalam menarik minat warga untuk bergabung dalam program. Selain itu, desa ini juga mampu mencapai pendapatan tahunan tertinggi sebesar Rp.76.000.000, yang menunjukkan keberhasilan ekonomi dari program yang dijalankan. Keberhasilan ini juga didukung oleh keberadaan pelatihan yang diberikan kepada penjual, yang membantu meningkatkan kualitas dan profesionalisme penjual serta memperkuat keberlanjutan usaha mereka. Iuran mingguan yang relatif rendah, yaitu Rp.20.000, juga menjadi faktor yang menarik warga untuk tetap aktif dan berpartisipasi dalam program ini. Berbeda dengan desa lain yang juga menjalankan program serupa, Desa Purwokerto mampu menunjukkan bahwa kombinasi antara pelatihan, jumlah penjual yang tinggi, dan pengelolaan ekonomi yang baik mampu menghasilkan pendapatan yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendukung seperti pelatihan dan partisipasi aktif masyarakat sangat penting dalam keberhasilan program ekonomi komunitas ini. Secara keseluruhan, keberhasilan Desa Purwokerto menjadi contoh bahwa dengan komitmen, partisipasi masyarakat, dan dukungan yang tepat, program pengembangan ekonomi berbasis komunitas seperti Rojo Roso dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Keunggulan desa ini juga menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di Kecamatan Ngadiluwih untuk mengembangkan program serupa guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam unit usaha BUMDes Desa Purwokerto, terdapat tiga macam usaha utama yaitu Rojo Koyo, Rojo Roso, dan Badan Kredit Desa. Masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam mendukung kegiatan ekonomi desa. Namun, dari ketiga unit usaha tersebut, Rojo Roso lah yang paling berperan dalam perputaran ekonomi desa dan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini dikarenakan produk dan layanan yang ditawarkan oleh Rojo Roso

memiliki daya tarik yang kuat dan potensi pasar yang luas, sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang stabil dan berkelanjutan. Selain itu, pengelolaan dan inovasi produk dari Rojo Roso dapat lebih mudah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat serta memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi produk unggulan desa. Oleh karena itu, fokus utama akan diarahkan pada pengembangan dan inovasi dari Rojo Roso karena pilihan ini dianggap paling relevan dan strategis dalam memperkuat ekonomi desa secara berkelanjutan. BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengelolaan potensi desa secara mandiri dan berkelanjutan.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menghadirkan inovasi produk unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, salah satunya adalah melalui pengelolaan Rojo Roso. Rojo Roso merupakan istilah yang merujuk pada sebuah kegiatan atau tempat yang menjadi pusat berkumpulnya masyarakat untuk menikmati berbagai macam makanan, minuman, sekaligus hiburan. Secara harfiah, kata "Rojo Roso" sering diartikan sebagai tempat yang penuh warna dan kehidupan, di mana berbagai aktivitas sosial dan budaya berlangsung secara beriringan. Tempat ini biasanya menjadi pusat kegiatan masyarakat, baik untuk bersantai, bersosialisasi, maupun berjualan. Di desa Purwokerto, Rojo Roso dikenal sebagai sebuah destinasi wisata kuliner sekaligus hiburan yang ramai dikunjungi masyarakat dan wisatawan. Tempat ini menawarkan berbagai macam jenis makanan yang disajikan oleh para penjual yang berasal dari komunitas sekitar. Selain sebagai tempat makan, Rojo Roso juga menawarkan hiburan terutama untuk anak-anak yang menambah suasana meriah dan menyenangkan seperti beberapa wahana permainan dan lain sebagainya.

Awal mula adanya Rojo Roso di desa Purwokerto bermula pada tahun 2020 dari keinginan masyarakat dan pengelola desa untuk mengatur aktivitas jual beli di area publik, khususnya di trotoar jalan. Sebelumnya, banyak penjual makanan dan minuman berjualan langsung di pinggir jalan atau trotoar, yang seringkali menyebabkan kemacetan, ketidaknyamanan bagi pejalan kaki, dan kesan semrawut di pusat keramaian tersebut. Kondisi ini tidak hanya mengganggu ketertiban umum, tetapi juga berpotensi menurunkan estetika dan kenyamanan warga maupun wisatawan. Sebagai solusi, pihak desa dan masyarakat setempat kemudian melakukan relokasi penjual dari trotoar ke sebuah tempat khusus yang disediakan dan diatur secara tertib. Tempat ini kemudian diberdayakan sebagai area wisata kuliner dan hiburan yang dinamakan Rojo Roso. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih tertata, bersih, dan menarik, sekaligus memberikan ruang yang lebih luas dan nyaman bagi masyarakat untuk menikmati kuliner dan hiburan tanpa mengganggu lalu lintas atau pejalan kaki. Transformasi dari aktivitas berjualan di trotoar menjadi sebuah tempat wisata kuliner ini juga menjadi bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat lokal. Penjual yang sebelumnya berjualan secara individual di trotoar kemudian dipusatkan di satu area yang disebut Rojo Roso, sehingga mereka bisa lebih berkembang, mempromosikan produk mereka, dan menarik lebih banyak pengunjung. Selain itu, keberadaan Rojo Roso juga membantu meningkatkan ekonomi masyarakat desa dan memperkuat identitas budaya lokal melalui kuliner dan hiburan yang disajikan di sana.

Dengan adanya Rojo Roso, suasana di desa Purwokerto menjadi lebih tertib dan menarik. Tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat kuliner dan hiburan, tetapi juga sebagai contoh keberhasilan pengelolaan ruang publik yang mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat sekaligus menjaga ketertiban dan keindahan

desa. Inovasi ini menunjukkan bagaimana perubahan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat dapat membawa manfaat besar bagi perkembangan desa secara sosial dan ekonomi. Secara keseluruhan, Rojo Roso di desa Purwokerto bukan hanya sekadar tempat makan dan hiburan, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal. Tempat ini mampu menarik wisatawan domestik dan asing, meningkatkan pendapatan masyarakat desa, serta memperkenalkan kekayaan budaya kuliner daerah kepada dunia. Dengan demikian, Rojo Roso berperan penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial desa Purwokerto secara berkelanjutan. Rojo Roso sebagai unit usaha yang berjenis pasar kuliner dan hiburan masyarakat memiliki peran strategis dalam meningkatkan perekonomian lokal di Desa Purwokerto. Sebagai pusat kegiatan kuliner dan hiburan, Rojo Roso memberikan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi, berbelanja, dan menikmati berbagai hidangan khas desa secara langsung. Keberadaan tempat ini memungkinkan pengunjung, baik dari dalam maupun luar desa, untuk dengan mudah menentukan tujuan mereka sesuai kebutuhan dan selera, sehingga meningkatkan efisiensi dalam bertransaksi. Selain itu, suasana yang tertib dan menarik di Rojo Roso menciptakan pengalaman berbelanja yang menyenangkan, yang secara tidak langsung menarik lebih banyak pengunjung dan wisatawan, baik domestik maupun asing. Dengan adanya pasar kuliner dan hiburan seperti ini, roda perekonomian masyarakat desa pun menjadi lebih dinamis, karena pendapatan dari usaha kuliner dan hiburan ini secara langsung dapat didistribusikan kepada pelaku usaha lokal dan masyarakat sekitar, sehingga meningkatkan pendapatan mereka secara keseluruhan.

Teori diatas dibuktikan dengan beberapa penelitian, di antaranya yaitu peneitian yag dilakukan oleh Ulfi Dayani judul“ Peran Pasar Kuliner Tanjung Bias dalam Meningkatkan Pendapatan Badan Usaha Milik Dersa (BUMDes) Desa Senteluk,

Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar kuliner Tanjung Bias berperan dalam meningkatkan pendapatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Senteluk yang kemudian di salurkan ke masyarakat melalui bantuan-bantuan kemanusiaan. Keterkaitan antara keberadaan Rojo Roso dengan penelitian Ulfi Dayani tentang peran pasar kuliner dalam meningkatkan pendapatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Senteluk sangat relevan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasar kuliner mampu menjadi pendorong utama dalam meningkatkan pendapatan BUMDes dan masyarakat di sekitarnya. Begitu pula, keberadaan Rojo Roso sebagai pasar kuliner dan hiburan di Desa Purwokerto berfungsi sebagai pusat ekonomi yang tidak hanya menarik pengunjung, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan menarik banyak wisatawan dan pengunjung, Rojo Roso secara efektif meningkatkan pendapatan usaha desa dan membagikan manfaatnya secara langsung kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan ekonomi yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, keberadaan Rojo Roso sejalan dengan temuan penelitian Ulfi Dayani, yang menegaskan bahwa pasar kuliner mampu menjadi motor penggerak utama dalam pembangunan ekonomi desa melalui peningkatan pendapatan dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.⁶

Rojo Roso dan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) memiliki hubungan yang erat dalam konteks pembangunan ekonomi desa di Indonesia. Berikut adalah penjelasan mengenai hubungan keduanya:

1. Peran BUMDes sebagai Pengelola Usaha

⁶ Dayani, Ulfi. Peran pasar kuliner tanjung bias dalam meningkatkan pendapatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Desa Senteluk, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat. Diss. UIN Mataram, 2023. <https://etheses.uinmataram.ac.id/5326/1/Ulfi%20Dayani%20160203060.pdf>(Diakses 2 Juni 2025)

BUMDes berfungsi sebagai badan usaha milik desa yang bertugas mengelola dan mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di desa. Dalam konteks ini, BUMDes mengelola usaha seperti Rojo Roso yang bisa berupa tempat kuliner, destinasi wisata, atau hiburan khas desa. Dengan pengelolaan ini, BUMDes memastikan bahwa usaha berjalan dengan baik, terorganisasi, dan mampu memberikan manfaat maksimal bagi desa dan masyarakatnya.

2. Mendukung Pemberdayaan Masyarakat

Melalui pengelolaan Rojo Roso, BUMDes membantu memberdayakan masyarakat desa dengan menciptakan peluang kerja dan usaha. Masyarakat bisa terlibat langsung dalam operasional usaha, mulai dari penyediaan makanan, pelayanan, hingga pengelolaan tempat wisata. Hal ini meningkatkan pendapatan masyarakat secara langsung dan memperkuat rasa memiliki terhadap usaha tersebut.

3. Pengembangan Ekonomi Lokal

Usaha yang dikelola BUMDes, seperti Rojo Roso, dapat menarik wisatawan dari luar desa maupun dalam desa sendiri. Dengan meningkatnya kunjungan, pendapatan desa pun meningkat karena adanya peluang usaha baru yang terbuka. Selain itu, keuntungan dari usaha ini bisa digunakan untuk pembangunan desa, serta peningkatan fasilitas umum dan layanan sosial.

4. Organisasi dan Profesionalisme

BUMDes menyediakan pengelolaan yang lebih terstruktur dan profesional untuk usaha seperti Rojo Roso. Mereka melakukan perencanaan, pengelolaan keuangan, pemasaran, dan pengawasan kualitas pelayanan. Pendekatan ini memastikan usaha tetap berjalan lancar, efisien, dan mampu bersaing di tingkat regional maupun nasional.

5. Peningkatan Pendapatan Desa

Keberhasilan usaha Rojo Roso yang dikelola BUMDes berkontribusi langsung terhadap pendapatan asli desa. Pendapatan dari usaha ini bisa digunakan untuk berbagai kebutuhan desa seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan program kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, hubungan ini sangat strategis untuk keberlanjutan pembangunan desa.

6. Penguatan Ekosistem Ekonomi Desa

Usaha yang dikelola BUMDes tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari ekosistem ekonomi desa yang saling mendukung. Keberadaan Rojo Roso membantu menciptakan ekosistem yang berkelanjutan, di mana berbagai kegiatan ekonomi desa saling menguatkan dan memperkuat daya saing desa secara keseluruhan.

7. Pemanfaatan Potensi Lokal

Rojo Roso sebagai usaha BUMDes memanfaatkan kekayaan potensi desa, seperti budaya, kuliner khas, dan wisata alam. Hal ini membantu memperkenalkan kekayaan desa kepada wisatawan dan meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata. Dengan begitu, desa bisa mengembangkan potensi lokal secara maksimal dan berkelanjutan.⁷

Seperti halnya pengembangan lembaga keuangan di Desa Purwokerto Kec Ngadiluwih Kabupaten Kediri, Desa dengan jumlah penduduk 7.435 jiwa ini berusaha mengembangkan perekonomian masyarakat melalui program peminjaman modal untuk usaha mikro. Terutama pada perekonomian menengah kebawah yang

⁷Jonggi, Tambunan, Inovasi BUMDES dan UMKM Di Pemerintahan Daerah, Jakarta, Bina Raja Press 2021, <https://books.google.co.id/books?id=b7lgEAAAQB>(Diakses 2 Juni 2025)

perhitungannya mencapai sekitar 67,9% dari masyarakat di desa. Yang mana sebagian besar penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani dan sebagiannya adalah Pedagang, PNS serta pekerjaan lainnya. Hal ini pengelolaan BUMDes desa Purwokerto dengan menghadirkan program Rojo Rojo, memiliki ambisi untuk mempermudah penjual untuk memasarkan barang mereka pada tempat yang strategis, khususnya pada pendapatan warga lokal Desa Purwokerto.

Pada penempatan lahan usaha di Rojo Roso ada beberapa persyaratan bagi masyarakat Desa Purwokerto untuk bisa menjadi anggota program Rojo roso dengan memperhatikan tiga tahap yang ada :

1. Warga Lokal Desa Purwokerto, Syarat pertama yang harus dipenuhi oleh usaha Rojo Roso adalah menjadi warga lokal dari Desa Purwokerto. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengelolaan usaha dari pelatihan serta penempatan lapak usaha pasar Rojo Roso yang diberikan oleh BUMDes dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat setempat. Dengan persyaratan ini, BUMDes juga dapat lebih mudah melakukan pemantauan dan pendampingan terhadap usaha mikro yang ikut serta dalam program Rojo Roso. Pemilik usaha diwajibkan untuk menyertakan dokumen identitas yang valid, yaitu Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK).
2. Memiliki Usaha untuk Dikembangkan, Syarat kedua adalah usaha yang berada di Rojo Roso harus memiliki usaha yang sudah ada dan siap untuk dikembangkan. BUMDes berfokus pada pemberian lapak penjualan usaha yang mendukung kegiatan usaha produktif, sehingga penting bagi penjual untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki usaha yang dapat dikembangkan.

3. Bersedia membayar uang iuran disetiap minggunya, dengan disediakannya lahan penjualan Rojo Roso dari BUMDes mewajibkan penarikan iuran pada usaha sebesar Rp. 20.000 disetiap minggunya, hal ini untuk memenuhi kebutuhan pembangunan fasilitas di Rojo Roso seperti pembangunan stan-stan penjualan tempat duduk, serta penyediaan lampu untuk penerangan dikarenakan Rojo Roso ini aktif pada malam hari.

Tabel 1.2

**Data Peningkatan Pendapatan Keseluruhan Usaha Rojo Roso Purwokerto Kec
Ngadiluwih Kabupaten Kediri**

NO	TAHUN	PENDAPATAN MENYELURUH
1	2021	Rp. 45.000.000
2	2022	Rp. 52.500.000
3	2023	Rp. 71.200.000
4	2024	Rp. 76.500.000

Sumber : Pendataan Desa Purwokerto tahun 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 mengenai Peningkatan Pendapatan Usaha Rojo Roso secara total keseluruhan di Purwokerto, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, dapat disimpulkan bahwa terjadi tren peningkatan pendapatan usaha dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, pendapatan usaha mencapai Rp.45.000.000, kemudian meningkat secara bertahap menjadi Rp.52.500.000 di tahun 2022, Rp.71.200.000 di tahun 2023, dan mencapai Rp.76.500.000 di tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan program dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat yang terlibat dalam usaha Rojo Roso. Faktor utama yang mendukung peningkatan pendapatan ini adalah penyediaan lapak usaha yang lebih strategis, yaitu di pasar Rojo Roso itu sendiri. Penempatan lapak yang strategis memudahkan akses dan meningkatkan jumlah pelanggan, sehingga memperbesar peluang penjualan bagi para penjual. Selain itu, adanya pelatihan yang diberikan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) turut berperan penting dalam meningkatkan kualitas produk dan

kemampuan usaha masyarakat. Pelatihan ini membantu masyarakat untuk mengelola usaha mereka secara lebih profesional dan efisien, sehingga mampu meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan, peningkatan pendapatan usaha ini menunjukkan keberhasilan kombinasi antara penempatan lokasi usaha yang strategis dan pelatihan dari BUMDes dalam memberdayakan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa dukungan dari pihak desa dan peningkatan kompetensi masyarakat mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan memberikan manfaat yang nyata bagi para pelaku usaha di kawasan Rojo Roso.

Tabel 1.3

Data Kegiatan BUMdes

Desa Purwokerto Kec Ngadiluwih Kabupaten Kediri

No	Jenis BUMdes	Kegiatan
1	Rojo roso	Rojo roso sebagai sebuah Badan Usaha Milik Desa mengelola berbagai jenis usaha yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan desa setempat. Usaha tersebut meliputi produksi, jasa, perdagangan, atau keuangan.
2	Rojo koyo	Rojo koyo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model bisnis BUMDes. Dengan pengelolaan yang baik, BUMDes berkonsep "rojo koyo" dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat desa, meningkatkan kesejahteraan peternak, serta melestarikan lingkungan.
3	Badan Kredit Desa (BKD)	Badan Kredit Desa (BKD) merupakan lembaga keuangan yang membantu dari segi modal UMKM desa untuk pembangun perekonomian. Konsepnya berupa simpan pinjam dari program BUMdes untuk masyarakat desa.

Sumber : Pendataan Desa Purwokerto tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.3 Kemajuan suatu desa tidak hanya dipacu oleh satu sumber, melainkan oleh berbagai elemen yang saling mendukung. Konsep "Rojo Roso Rojo Koyo" menggambarkan pentingnya kolaborasi dan sinergi antar berbagai pihak. "Rojo" mengacu pada keberagaman sumber daya yang ada, sementara "Roso" menunjuk pada perasaan saling memiliki dan bertanggung jawab terhadap kemajuan desa. "Koyo" menggambarkan upaya bersama dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Badan

Kredit Desa (BKD) juga berperan penting dalam kemajuan desa dengan menyediakan akses permodalan. BKD dapat membantu petani dan pengusaha kecil dalam mengembangkan usaha mereka, yang secara langsung berdampak pada perekonomian desa. Selain itu, pendidikan, infrastruktur, dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial juga merupakan faktor kunci dalam mendorong kemajuan. Dengan memanfaatkan berbagai sumber dan sumber daya yang ada, seperti potensi alam, kearifan lokal, serta partisipasi aktif masyarakat dan lembaga keuangan, suatu desa dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan desa merupakan hasil kolaborasi multi dimensi yang melibatkan semua elemen masyarakat.

Tabel 1.4

Data Dampak Pengelolaan BUMDes Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Menengah Ke Bawah di Desa Purwokerto

NO	BUMDES	Alasan	Dampak pada Perekonomian Masyarakat Menengah Kebawah
1	Rojo Koyo	Pada segi pertanian dan peternakan cukup membantu tetapi hal ini belum sepenuhnya mendorong perekonomian desa.	Dampak ekonomi relatif kecil, tidak banyak memberikan akses dana
2	Rojo Roso	Usaha yang dijalankan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, pengelolaan dan pemasaran yang efektif, serta penempatan yang strategis sehingga lebih menarik pelanggan.	Memberikan keuntungan, dengan keuntungan yang konsisten karena pemroduksian dilakukan setiap hari.
3	BKD	Memberikan akses kredit yang susah dan tidak menjangkau pasar luas. Serta sering terjadi kredit macet.	Tidak terlalu mendorong perekonomian masyarakat. Dikarenakan peminjaman yang terbatas.

Sumber : Pendataan Desa Purwokerto tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan analisis yang dilakukan terhadap tiga kegiatan BUMDes di Desa Purwokerto, terlihat bahwa Rojo Roso menunjukkan dampak paling signifikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat menengah ke bawah. Usaha yang dikelola oleh Rojo Roso mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat desa, termasuk masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah, berkat pengelolaan yang efektif, pemasaran yang tepat sasaran, serta penempatan usaha yang strategis. Hal ini menyebabkan usaha Rojo Roso mampu menarik pelanggan secara luas dan memberikan keuntungan yang konsisten, bahkan setiap hari, sehingga turut meningkatkan pendapatan masyarakat secara langsung dan berkelanjutan. Di sisi lain, Rojo Koyo yang berfokus pada sektor pertanian dan peternakan memang memberikan manfaat bagi masyarakat dalam bidang tersebut. Akan tetapi, dampaknya terhadap perekonomian desa secara keseluruhan masih terbatas karena manfaat yang diberikan belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara menyeluruh. Peningkatan ekonomi yang dihasilkan dari usaha ini relatif kecil dan akses dana maupun peluang usaha yang disediakan belum cukup besar untuk memberikan perubahan signifikan pada kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, BUMDes BKD menghadapi berbagai kendala dalam mengelola pemberian kredit, seperti terbatasnya akses dan sering terjadi kredit macet. Hal ini menyebabkan usaha BKD tidak efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat karena proses peminjaman yang terbatas dan tidak mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Akibatnya, dampak terhadap perekonomian masyarakat menengah ke bawah pun relatif kecil dan tidak signifikan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan usaha BUMDes sangat bergantung pada inovasi, pengelolaan yang profesional, serta strategi pemasaran yang tepat. Usaha yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, dikelola secara efektif, dan ditempatkan di lokasi strategis memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat ekonomi yang nyata dan berkelanjutan. Oleh karena itu,

pengembangan dan peningkatan kualitas pengelolaan BUMDes yang inovatif dan terencana menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat menengah ke bawah.

Tabel 1.5

Data Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Purwokerto

NO	TAHUN	PERTANIAN/ PETERNAKAN %	Usaha Mikro %	PNS %	LAIN-LAIN %
1	2021	45	50	10	5
2	2022	50	65	10	7
3	2023	60	70	10	15
4	2024	65	75	10	23

Sumber : Pendataan Desa Purwokerto tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa tahun 2021 ke 2022, terjadi peningkatan signifikan dalam perekonomian masyarakat Desa Purwokerto, terutama dalam sektor usaha mikro. Persentase usaha mikro meningkat dari 50% pada tahun 2021 menjadi 65% di tahun 2022, menunjukkan bahwa masyarakat semakin berinisiatif dan berpartisipasi dalam kegiatan usaha kecil, sebagai respons terhadap situasi ekonomi yang terdampak pandemi COVID-19. Peningkatan ini mencerminkan adaptasi masyarakat dalam mencari peluang ekonomi baru dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga di tengah tantangan pandemi. Selain itu, sektor pertanian dan peternakan juga mengalami peningkatan, dari 45% menjadi 50%, menandakan bahwa kegiatan di bidang ini tetap menjadi tulang punggung ekonomi desa dan mengalami penyesuaian untuk mendukung kebutuhan masyarakat selama masa sulit. Proporsi PNS tetap stabil di angka 10%, sementara kategori lain-lain juga menunjukkan peningkatan dari 5% menjadi 7%, menandakan diversifikasi usaha yang mulai berkembang. Secara keseluruhan, lonjakan dalam usaha mikro dari tahun 2021 ke 2022 menunjukkan keberhasilan masyarakat

dalam mengatasi dampak pandemi melalui peningkatan kegiatan usaha kecil dan menengah. Hal ini menegaskan pentingnya dukungan terhadap usaha mikro sebagai motor penggerak ekonomi desa dan sebagai strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi situasi ekonomi yang tidak pasti. Peningkatan ini memberikan harapan bahwa masyarakat mampu bangkit dan memperkuat perekonomian mereka meskipun menghadapi tantangan besar akibat pandemi COVID-19.

Seperti halnya Rojo Roso di Desa Purwokerto, Kecamatan Ngadiluwih, yang telah memberikan solusi strategis dalam pengelolaan penjualan kaki lima. Program ini berhasil mengalihkan para penjual kaki lima yang sebelumnya berjualan secara sembarangan di trotoar atau area yang tidak terorganisir, ke dalam lapak Rojo Roso yang disediakan secara khusus. Dengan demikian, penempatan lapak ini tidak hanya memberikan tempat jualan yang lebih tertata dan strategis, tetapi juga menciptakan suasana tempat wisata kuliner yang menarik bagi pengunjung dan wisatawan. Pengalihan penjual kaki lima ke lapak Rojo Roso ini memiliki beberapa manfaat utama. Pertama, tempat jualan menjadi lebih aman dan terorganisir, sehingga tidak mengganggu pejalan kaki dan mengurangi risiko kecelakaan atau bahaya bagi pengguna jalan. Kedua, keberadaan lapak yang tertata rapi dan berada di lokasi strategis meningkatkan daya tarik tempat tersebut sebagai pusat kuliner yang unik dan menarik, sehingga mampu menarik lebih banyak pelanggan dan wisatawan lokal maupun luar daerah. Selain itu, pengembangan tempat tersebut menjadi wisata kuliner yang nyaman dan menarik juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan para penjual dan pengembangan ekonomi lokal. Melalui fasilitas ini, para pedagang kaki lima yang sebelumnya berjualan secara tidak tertib dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas penjualan mereka, sekaligus memperkenalkan produk mereka kepada lebih banyak orang. Pelaksanaan program ini juga didukung oleh pelatihan dan sosialisasi tentang pengembangan usaha, sehingga para penjual dapat memanfaatkan peluang secara maksimal, meningkatkan kualitas

pelayanan, dan menerapkan strategi pemasaran yang lebih efektif. Selain itu, keberadaan tempat wisata kuliner ini secara tidak langsung memperkuat citra desa sebagai destinasi wisata yang menarik dan nyaman, yang mampu meningkatkan kunjungan dan pendapatan daerah.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman, pengalihan penjual kaki lima ke lapak Rojo Roso ini sangat efektif dalam menciptakan suasana yang lebih tertib, aman, dan menarik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan pejalan kaki dan pengunjung, tetapi juga membuka peluang baru bagi para pedagang untuk mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk mendalami penelitian dengan judul **“Peran Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Pada Rojo Roso Desa Purwokerto Kec Ngadiluwih Kabupaten Kediri)”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait peran Badan Usaha Milik Desa untuk kemajuan ekonomi masyarakat desa.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Perekonomian masyarakat melalui unit usaha Rojo Roso Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluh Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung BUMDes dalam upaya meningkatkan pendapatan asli Desa melalui unit usaha Rojo Roso Desa Purwokerto Kec Ngadiluwih Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat melalui unit usaha Rojo Roso Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluh Kabupaten Kediri?
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung BUMDes dalam upaya meningkatkan pendapatan asli Desa melalui unit usaha Rojo Roso Des Purwokerto Kec Ngadiluwih Kabupaten Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang Peran Badan Usaha Milik Desa dalam membantu kelancaran perekonomian masyarakat terutama para pedagang.
 - b. Untuk persyaratan demi memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Ekonomi Syariah di IAIN Kediri.
2. Kegunaan Secara Praktis
 - a. Bagi BUMDes
Penelitian dapat membantu BUMDes memahami secara mendalam tentang peran, fungsi, dan potensi yang dimiliki. Dengan pemahaman yang baik, BUMDes dapat

mengoptimalkan kinerja dan memberikan layanan yang lebih baik kepada masyarakat.

b. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai acuan atau referensi untuk penelitian di masa mendatang dalam bidang yang berpengaruh pada perekonomian masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu yang digunakan :

1. Penelitian dengan judul “Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi Di BUMDes Barokah Dukuh Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri)” yang ditulis oleh Syahirul Fikri.⁸

Hasil dari penelitian ini adalah BUMDes memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli desa. Unit usaha WSW menjadi penyumbang terbesar dengan kontribusi sebesar 51%, sementara BUMDes secara keseluruhan menyumbang 30%. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dan keterbatasan modal untuk pengembangan usaha.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih menekankan pada kontribusi BUMDes dalam pengembangan ekonomi secara menyeluruh di tingkat masyarakat, termasuk aspek pengembangan usaha, manfaat sosial, dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas. Sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus secara spesifik pada peningkatan pendapatan asli desa melalui kegiatan usaha BUMDes dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan keuangan desa secara langsung.

⁸Syahirul Fikri, “Peran Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi Di BUMDES Barokah Dukuh Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri),” IAIN Kediri 2024. <https://etheses.iainkediri.ac.id/14361/>

Adapun kesamaan dari kedua penelitian ini adalah Kedua penelitian tersebut memiliki tujuan utama untuk mengkaji peran BUMDes dalam pemberdayaan ekonomi desa dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta sama-sama menggunakan studi kasus di wilayah Kabupaten Kediri. Selain itu, keduanya menyoroti pentingnya keberadaan BUMDes sebagai lembaga yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan usaha dan sumber daya lokal. Dengan demikian, kedua penelitian ini saling melengkapi dalam memperlihatkan peran strategis BUMDes dalam pembangunan ekonomi desa dari sudut pandang yang berbeda namun saling terkait.

2. Penelitian dengan judul “Peran Pasar Kuliner Tanjung Bias dalam Meningkatkan Pendapatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Senteluk, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat” yang ditulis oleh Ulfi Dayani.⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar kuliner Tanjung Bias berperan dalam meningkatkan pendapatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Senteluk yang kemudian di salurkan ke masyarakat melalui bantuan-bantuan kemanusiaan

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, terdapat perbedaan signifikan dalam konteks lokasi dan jenis kegiatan ekonomi yang dianalisis. Penelitian pertama berfokus pada Rojo Roso di desa Purwokerto, yang lebih menitikberatkan pada pengembangan wisata kuliner dan hiburan yang melibatkan masyarakat lokal sebagai penjual, sedangkan penelitian kedua menyoroti Pasar Kuliner Tanjung Bias di desa Senteluk, yang lebih berorientasi pada pengelolaan pasar tradisional sebagai pusat pendapatan BUMDes. Selain itu, fokus utama penelitian pertama lebih pada pengembangan destinasi wisata sebagai strategi

⁹ Dayani, Ulfi. Peran pasar kuliner tanjung bias dalam meningkatkan pendapatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Desa Senteluk, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat. Diss. UIN Mataram, 2023. <https://etheses.uinmataram.ac.id/5326/1/Ulfi%20Dayani%20160203060.pdf>(Diakses 2 Juni 2025)

ekonomi desa, sementara penelitian kedua lebih menitikberatkan pada peningkatan pendapatan melalui pengelolaan pasar kuliner tradisional.

Kesamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya sama-sama menyoroiti peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Kedua studi menggunakan pendekatan studi kasus untuk menganalisis bagaimana keberadaan dan pengelolaan BUMDes mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan warga desa serta pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, fokus utama dari kedua penelitian adalah melihat kontribusi BUMDes dalam memperkuat perekonomian desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai kegiatan usaha yang dikelola oleh BUMDes.

3. Penelitian dengan judul“Pengelolaan Pasar Oleh BUMDes Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Batanghari Ogan Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pasawarang” yang ditulis oleh Yeni Ariska.¹⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pasar yang dilakukan oleh BUMDes Batanghari Ogan meliputi planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan) dan controlling (pengawasan) belum berjalan secara baik terutama dalam hal perencanaan dan pengorganisasian dimana pembentukan organisasi pengurus pasar dilakukan secara tergesa-gesa yang mengakibatkan terjadinya rangkap jabatan antara pihak BUMDes dengan pengurus pasar.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah enelitian ini berlokasi di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, sementara penelitian terdahulu dilakukan di Desa Batanghari Ogan Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Selain itu, fokus studi juga berbeda; penelitian ini menelaah

¹⁰Yeni Ariska, Pengelolaan Pasar Oleh BUMDES Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Batanghari Ogan Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pasawarang, IAIN Metro.”(Diakses 28 Januari 2025)

peran BUMDes secara umum dalam pengembangan ekonomi desa secara luas, sedangkan penelitian terdahulu lebih spesifik membahas pengelolaan pasar oleh BUMDes dan dampaknya terhadap pendapatan masyarakat. Perbedaan konteks geografis dan sosial ini mempengaruhi aspek yang menjadi fokus dan hasil dari masing-masing penelitian.

Adapun kesamaan dari kedua peneliti ini adalah keduanya fokus utama untuk mengkaji peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Keduanya menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian guna memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana keberadaan dan pengelolaan BUMDes dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Selain itu, keduanya menitikberatkan pada aspek pengelolaan usaha dan keuangan yang dilakukan BUMDes serta bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

4. Penelitian dengan judul “Analisis Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (Studi Pada Warung BUMDes Sehati Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)” yang ditulis oleh Dimas rizki Rahmanda .¹¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BUMDes mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dalam mengembangkan usaha yang dimiliki BUMDes. Upaya peningkatan ekonomi masyarakat melalui BUMDes dalam pengelolaan pengembangan usaha yang dilakukan oleh BUMDes SEHATI sudah cukup baik secara perencanaan, pelaksanaan sampai pada monitoring dan evaluasi. Tujuan

¹¹ Dimas,rizki, Analisis Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui badan Usaha Milik Desa (BUMDES) (Studi Pada Warung BUMDES Sehati Desa Margorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan), UIN Raden Intan Lampung, <https://core.ac.uk/download/pdf>

ekonomi yakni untuk kemaslahatan umat, jadi dengan adanya ekonomi diharapkan kehidupan masyarakat menjadi makmur dan sejahtera.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Penelitian ini dilakukan di Desa Purwokerto, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, dengan fokus utama pada analisis peran BUMDes dalam meningkatkan perekonomian masyarakat secara umum. Sementara itu, penelitian terdahulu berlokasi di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, dengan fokus spesifik pada pengembangan ekonomi melalui usaha warung BUMDes Sehati. Penelitian ini menitikberatkan pada peran BUMDes secara luas dalam pemberdayaan ekonomi desa, sedangkan studi terdahulu lebih memusatkan perhatian pada pengembangan usaha tertentu yang dilakukan oleh BUMDes, seperti warung Sehati.

Adapun kesamaan dari kedua peneliti ini adalah Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam meneliti peran BUMDes sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi desa dan menggunakan pendekatan studi kasus di wilayah desa tertentu untuk memahami dampaknya. Keduanya bertujuan untuk menganalisis kontribusi BUMDes terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa dan membahas aspek ekonomi dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Selain itu, baik penelitian ini maupun penelitian terdahulu sama-sama menyoroti pentingnya keberadaan BUMDes dalam mendukung pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.

5. Penelitian dengan judul “Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar” yang ditulis oleh Ema Rahmadani.¹²

¹² Ema, Rahmadani, Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/44213/>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Karya Usaha di Desa Gunung Sari telah memainkan peran yang cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi kinerjanya belum maksimal karena beberapa hambatan, seperti kurangnya pengetahuan masyarakat dan manajemen BUMDes Karya Usaha yang buruk.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Penelitian ini berfokus pada analisis peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Purwokerto, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, sementara penelitian terdahulu meneliti hal yang sama tetapi di Desa Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar. Perbedaan lokasi ini membawa perbedaan konteks sosial, budaya, serta kondisi ekonomi yang memengaruhi implementasi dan dampak BUMDes di masing-masing desa. Selain itu, fokus studi dan pendekatan metodologinya juga bisa berbeda, tergantung pada karakteristik desa dan variabel yang diukur, seperti keberhasilan usaha tertentu atau aspek ekonomi masyarakat secara umum.

Adapun kesamaan dari kedua penelitian ini adalah Kedua penelitian sama-sama menitikberatkan pada peran BUMDes sebagai agen utama dalam mendorong peningkatan ekonomi masyarakat desa. Tujuan utamanya adalah menganalisis sejauh mana keberadaan dan kegiatan BUMDes mampu memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat desa tersebut. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan penelitian yang mencakup analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur pengaruh dan dampak BUMDes, serta sama-sama mengkaji aspek ekonomi desa dan peran lembaga desa dalam mendukung pembangunan ekonomi masyarakat.